



KETERKAITAN ANTARA SISTEM PENGENDALIAN MANAJEMEN, SET KESEMPATAN INVESTASI, INOVASI, KINERJA DAN KEBIJAKAN AKUNTANSI

Ali Sandy Mulya
Universitas Budi Luhur

Sekar Mayangsari
Universitas Trisakti

alisandy@outlook.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze several causal relationship between several variables. First, the influence of management control systems, innovation, investment opportunity set on financial performance. Second, the influence of innovation, management control system and performance on investment opportunity set. Last, the influence of performance on the choice of accounting policies. The samples were used 151 respondents from listed companies. The results showed that only management control systems give influence on financial performance, while innovation and investment opportunity set do not influence on financial performance. The other results show that performance influence on accounting policies. Furthermore, innovation, management control system and performance do not affect investment opportunity set.

Keywords: *management control system, investment opportunities set, innovation, financial performance, accounting policies.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inovasi, sistem pengendalian manajemen, dan set kesempatan inovasi terhadap kinerja. Penelitian ini juga menganalisis pengaruh inovasi, sistem pengendalian manajemen dan kinerja pada set kesempatan investasi. Terakhir, penelitian ini ingin menguji pengaruh set kesempatan investasi pada kinerja. Sampel yang digunakan adalah perusahaan publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian manajemen berpengaruh signifikan pada kinerja, sedangkan inovasi dan set kesempatan investasi tidak berpengaruh pada kinerja. Hasil lain menunjukkan bahwa inovasi, sistem pengendalian manajemen dan kinerja tidak mempengaruhi set kesempatan investasi. Terakhir, kinerja perusahaan berpengaruh signifikan pada pemilihan kebijakan akuntansi.

Kata Kunci: sistem pengendalian manajemen, set kesempatan investasi, inovasi, kinerja, kebijakan akuntansi.



PENDAHULUAN

Suatu usaha pada umumnya dimulai dari skala kecil dan dijalankan sendiri oleh pemilik atau pendiri. Usaha yang dikelola oleh satu orang pengusaha, dinamakan perusahaan perseorangan (Purwosutjipto, 1999). Hal ini sejalan dengan teori ekonomi neo-klasik (sekitar tahun 1870 an) dan bentuk perusahaan yang paling dominan adalah bentuk perusahaan perseorangan. Dalam sistem ekonomi modern, banyak manajemen yang digaji untuk menjalankan perusahaan oleh pemilik (*principal*). Manajemen (*agent*) akan menimbulkan masalah karena kepentingan pemilik dan manajemen tidak selalu sejalan (Barle dan Means, 1932). Permasalahan yang timbul karena manajemen (yang menerima tugas atau wewenang) tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan pemilik dikenal dengan nama masalah agensi (*agency problem*). Tindakan manajemen yang tidak sesuai tersebut berupa (1) penggunaan dana perusahaan untuk membeli fasilitas manajemen yang berlebihan, (2) penahanan laba perusahaan untuk investasi yang kurang menguntungkan, (3) pemilihan kebijakan akuntansi yang menguntungkan manajemen, (4) menjual produk perusahaan dengan harga murah ke perusahaan lain yang ternyata milik manajemen dan kecurangan-kecurangan lainnya.

Dalam kaitan dengan sistem pengendalian manajemen (SPM) dimana sebagai alat untuk memonitor pelaksanaan manajemen perusahaan yang mencoba mengarahkan pada tujuan perusahaan agar kinerja yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Sistem pengendalian manajemen adalah kinerja dari perilaku manajer di dalam mengelola perusahaan yang akan dipertanggungjawabkan kepada *stakeholders* (Soobaroyen, 2006 dalam Wiyantoro, 2007).

Pentingnya penelitian yang menguji hubungan SPM dan inovasi juga disebabkan oleh temuan penelitian terdahulu yang belum konsisten (Bisbe dan Otley; 2004). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa SPM berpengaruh negatif (Damanpour, 1991), positif (Davila, 2000; Jankala, 2010), dan tidak berpengaruh terhadap inovasi (Bisbe dan Otley, 2004). Bisbe dan Otley (2004) menyatakan bahwa penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa SPM berpengaruh negatif terhadap inovasi adalah

penelitian yang hanya memfokuskan pada penggunaan SPM diagnostik dan mengabaikan implikasi penggunaan SPM interaktif. Penelitian-penelitian yang menemukan bahwa SPM berpengaruh positif terhadap inovasi adalah penelitian yang lebih komprehensif mempertimbangkan adanya penggunaan SPM interaktif. Bisbe dan Otley (2004) menyarankan penelitian mendatang menggunakan tipe inovasi lain seperti inovasi proses dan inovasi manajemen.

Pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen perusahaan, memiliki beberapa tujuan antara lain, (1) untuk menaikkan atau menurunkan pendapatan (2) untuk pemerataan laba (*income smoothing*). Pemerataan laba merupakan salah satu strategi dalam manajemen laba (*earning management*), untuk itu diperlukan kecermatan dalam memilih kebijakan akuntansi. Pernyataan tersebut didasarkan hasil penelitian dari beberapa peneliti sebagai berikut; Christe et.al., (1994) perusahaan yang akan melakukan suatu pengambil alihan (*take over*) cenderung memilih metode depresiasi dan metode pencatatan persediaan yang meningkatkan laba akuntansi.

Perumusan Masalah

Perumusan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah sistem pengendalian manajemen mempengaruhi kinerja perusahaan?
2. Apakah ada pengaruh inovasi terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah ada pengaruh set kesempatan investasi terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah inovasi mempengaruhi set kesempatan inovasi?
5. Apakah sistem pengendalian manajemen mempengaruhi set kesempatan inovasi?
6. Apakah kinerja perusahaan mempengaruhi set kesempatan investasi?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Kontijensi

Grand theory yang digunakan pada penelitian ini adalah teori kontijensi. Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis desain dan sistem akuntansi manajemen untuk memberikan



informasi yang dapat digunakan perusahaan untuk berbagai macam tujuan (Otley, 1995) dan untuk menghadapi persaingan (Mia dan Clarke, 1999). Menurut Otley (1995) Sistem pengendalian dipengaruhi oleh konteks dimana mereka beroperasi dan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan organisasi. Premis dari Teori Kontinjensi adalah tidak terdapat sistem pengendalian yang secara universal selalu tepat untuk bisa diterapkan pada seluruh organisasi dalam setiap keadaan. Suatu sistem pengendalian akan berbeda-beda di tiap-tiap organisasi yang berdasarkan pada faktor organisatoris dan faktor situasional. Di dalam menelaah hubungan antara sistem pengendalian manajemen dengan hasil kerja, Kenis (1979) menyarankan untuk melibatkan variabel situasional, seperti personalitas, sasaran yang sesuai, reward expectancy, organisasional dan variabel lingkungan sebagai variabel mediasi yang mempengaruhi hubungan antara sistem pengendalian manajemen dan kinerja.

Sedangkan menurut pertimbangan Otley (1995) bahwa variabel yang berpengaruh dalam menentukan sistem pengendalian manajemen adalah lingkungan, teknologi, ukuran organisasi dan strategi perusahaan. Berangkat dari kenyataan ini, maka sebuah teori kontinjensi dalam pengendalian manajemen terletak di antara dua ekstrim (Chenhall, 2003). Ekstrim yang pertama, berdasarkan teori kontinjensi maka pengendalian manajemen akan bersifat situation specific model atau sebuah model pengendalian yang tepat akan sangat dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi. Ekstrim kedua adalah adanya kenyataan bahwa sebuah sistem pengendalian manajemen masih dapat digeneralisir untuk dapat diterapkan pada beberapa perusahaan yang berbeda-beda.

Para peneliti dibidang akuntansi (Anthony dan Vijay, 2005; Fisher, 1998) menggunakan teori kontinjensi saat mereka menelaah hubungan antara faktor organisatoris dan pembentukan sistem pengendalian manajemen. Berdasarkan pada teori kontinjensi, maka sistem pengendalian manajemen (sistem pengukuran kinerja dan proses sosialisasi) perlu digeneralisasi dengan mempertimbangkan faktor organisatoris dan situasional seperti perilaku individu (kerjasama) atau disesuaikan dengan kondisi (teknologi, ukuran organisasi, strategi perusahaan) agar dapat diterapkan secara efektif pada perusahaan.

Peranan Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi merupakan produk dari proses akuntansi yang terdiri dari informasi akuntansi keuangan, informasi akuntansi manajemen, dan informasi operasi. Informasi akuntansi keuangan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Informasi akuntansi manajemen adalah informasi akuntansi yang diperlukan oleh manajemen untuk pengambilan keputusan jangka pendek atau periode berjalan, seperti laporan biaya produksi sebagai dasar penetapan harga jual, laporan biaya pemasaran tiap departemen, laporan investasi dan sebagainya. Informasi operasi adalah informasi akuntansi mengenai operasi perusahaan secara terinci, informasi ini datanya berasal dari transaksi bisnis perusahaan seperti transaksi penerimaan kas, pengeluaran kas, penjualan tunai maupun kredit, pembelian bahan baku dan sebagainya, oleh karena itu laporan operasi dibuat rinci dan periodenya harian atau bulanan, seperti laporan penjualan. Informasi operasi sebagai dasar untuk menyiapkan laporan keuangan dan akuntansi manajemen.

Inovasi

Inovasi dapat ditransformasi menjadi kinerja yang meningkat jika manajer menggunakan sistem pengendalian manajemen (SPM) secara intensif untuk memberikan arah dan fokus pada anggota organisasional dalam proses inovasi (Ratmono, et al) dan menurut Bisbe dan Otley (2004) menyatakan SPM tidak berpengaruh terhadap inovasi. Selain itu, proses inovasi cenderung mengubah konteks organisasional sehingga menimbulkan berbagai ketidakpastian. SPM berperan sebagai sarana adaptasi dalam mengatasi berbagai ketidakpastian tersebut. Dalam situasi tertentu, pengaruh positif inovasi terhadap kinerja dapat menurun atau bahkan hilang karena kurangnya pengendalian untuk menekankan pentingnya inovasi yang efektif.

Sistem pengendalian manajemen

Sistem pengendalian manajemen adalah suatu mekanisme baik secara formal maupun



informal yang didesain untuk menciptakan kondisi yang mampu meningkatkan peluang dan pencapaian harapan serta memperoleh hasil (*output*) yang diinginkan, dengan memfokuskan pada tujuan yang akan dicapai oleh organisasi dan perilaku yang diinginkan partisipan (Anthony dan Govindarajan, 2001 : 6). Sistem pengendalian manajemen didesain dan digunakan dengan tujuan untuk menentukan, mengukur dan menurunkan celah antara harapan dan kenyataan yang mungkin terjadi, serta pencapaian yang telah dicapai (Porporato, 2006). Indikator yang dipilih oleh Bisley dan Otley (2004) mencakup delapan pertanyaan yang berhubungan tentang perpektif keuangan: *sales growth rate, revenue growth rate, ROI, profit/sales ratio* sedangkan yang berhubungan dengan perpektif konsumen: *customer satisfaction, customer retention, customer acquisition and increase in market share*.

Kinerja Perusahaan

Kinerja merupakan gambaran mengenai sejauh mana keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi dalam menjalankan tugas dan fungsi pokoknya dalam rangka mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visinya (Zhang dan McCullough, 2001). pengukuran kinerja keuangan maupun non keuangan yang merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pengendalian manajemen. Untuk meningkatkan kinerja, perusahaan harus memiliki ukuran kinerja yang relevan. Pengembangan berkelanjutan membutuhkan keterlibatan secara aktif dari seluruh karyawan dan sistem umpan balik kinerja yang relevan. Untuk meningkatkan proses pengembangan, melampaui *level shop-floor*, maka fungsi tidak langsung harus dianalisa dan diukur dengan alat yang tepat. Sayangnya, hanya ada sedikit alat untuk mengontrol dan mengukur proses, diluar dari proses manufaktur. Dalam proses manufaktur, kinerja aktivitas dan *output* dari proses sangat teridentifikasi dengan jelas. Berbagai indikator ukuran dan kinerja dapat diinterpretasikan dengan merujuk pada volume output. Penilaian kinerja perlu dilakukan untuk mengetahui ketercapaian target yang telah ditetapkan. Apabila sebuah target telah ditetapkan tetapi tidak diukur dengan hasil yang telah dicapai, maka tidak ada jaminan bahwa apa yang di harapkan telah benar-benar dicapai (Osborne dan Gabler, 1992).

Hubungan sistem pengendalian manajemen terhadap kinerja perusahaan

Sistem pengendalian manajemen adalah suatu mekanisme baik formal maupun informal yang didesain untuk menciptakan kondisi yang mampu meningkatkan peluang pencapaian harapan output yang diinginkan dengan memfokuskan pada tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan dan perilaku yang diinginkan partisipan Porporato (2006), bahwa sistem pengendalian manajemen yang akan menurunkan ketidakpastian dan berkontribusi pada pengambilan keputusan dimana kemudian akan meningkatkan kinerja (Davila and Foster, 2005). Pengambil keputusan dalam suatu perusahaan membutuhkan informasi untuk meningkatkan ekspektasi dari konsekuensi atas keputusan dan tindakan yang akan mereka ambil, hal ini membuat sistem pengendalian manajemen yang desain intinya, berfungsi menurunkan celah antara harapan dengan kenyataan lapangan, merupakan sumber informasi manajemen yang relevan, karena setiap perusahaan dalam lingkungan persaingan akan menghadapi suatu keadaan dinamis yang membutuhkan informasi yang akurat dan terkini (Porporato, 2006).

Set Kesempatan Investasi

Myers (1977) mendefinisikan set kesempatan investasi sebagai gabungan antara aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dengan serangkaian pilihan investasi dimasa yang akan datang, dengan estimasi *net present value* positif. Gaver dan Gaver (1993) menyatakan bahwa set kesempatan investasi merupakan "nilai perusahaan yang besarnya tergantung expenditure yang didasarkan atas kebijakan manajemen untuk masa yang akan datang", dengan catatan bahwa pilihan-pilihan investasi tersebut pada saat ini diharapkan mampu memberikan return yang optimum. Pagalung (2002) mengartikan set kesempatan investasi sebagai keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan opsi investasi di masa yang akan datang,



dimana set kesempatan investasi tersebut akan memengaruhi nilai suatu perusahaan. Smith dan Watts (1992) menyatakan bahwa set kesempatan investasi adalah komponen dari nilai – nilai perusahaan, yang merupakan hasil dari pilihan untuk menentukan investasi dimasa yang akan datang.

Dalam penelitian ini, variabel set kesempatan investasi diproksikan kedalam lima indikator sebagai berikut; *property, plant and equipment, book to market value asset, market to equity ratio, earning to price ratio, dan tobin's*

q. Set kesempatan investasi sebagai variabel *moderating* kinerja perusahaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa set kesempatan investasi merupakan keputusan manajemen mengenai investasi pada saat ini serta pilihan investasi di masa yang akan datang dengan harapan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil-hasil penelitian sebelumnya dapat disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Hasil
1	Han, et al. (1998)	Secara positif berpengaruh terhadap kinerja
2	Bisbe dan Outley (2004)	Mendukung dukungan terhadap model moderasi yaitu SPM merupakan variabel pemoderasi hubungan SPM dengan kinerja
3.	Fidhayatin dan Dewi, 2012	Return saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan
4.	Skinner, 1993	Kesempatan investasi mempunyai pengaruh terhadap prosedur akuntansi menaikkan pendapatan (<i>to select income-increasing accounting procedure</i>), serta hipotesa rencana bonus (<i>bonus plan hypothesis</i>).

Hipotesis Penelitian

Bisbe dan Otle (2004), menyatakan bahwa sistem pengendalian manajemen (SPM) mempengaruhi inovasi. Inovasi itu kemudian mempengaruhi kinerja jangka panjang. Lebih khusus, dalam penelitian tersebut ditekankan relevansi gaya penggunaan SPM formal, untuk membedakan berbagai jenis efek fungsional dari penggunaan interaktif sistem kontrol formal dan memberikan bukti yang jelas tentang pentingnya efek ini pada inovasi dan kinerja. Identifikasi efek fungsional yang signifikan dari sistem kontrol interaktif harus mendorong manajer puncak untuk penggunaan sistem kontrol formal dalam perusahaan mereka. Berdasarkan pemikiran diatas maka hipotesa yang dibangun adalah:

Hipotesis 1a: Inovasi mempengaruhi kinerja perusahaan

Hipotesis 1b: Sistem Pengendalian Manajemen mempengaruhi kinerja.

Myers (1977) mendefinisikan set kesempatan investasi sebagai gabungan antara aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dengan serangkaian pilihan investasi dimasa yang akan datang, dengan estimasi net present value positif. Gaver dan Gaver (1993) menyatakan bahwa set kesempatan investasi merupakan ”nilai perusahaan yang besarnya tergantung *expenditure* yang didasarkan atas kebijakan manajemen untuk masa yang akan datang”, dengan catatan bahwa pilihan-pilihan investasi tersebut pada saat ini diharapkan mampu memberikan return yang optimum. Pagalung (2002) mengartikan set kesempatan investasi sebagai keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan opsi investasi di masa yang akan datang, dimana set peluang investasi tersebut akan memengaruhi nilai suatu perusahaan. Smith dan Watts (1992) menyatakan bahwa set kesempatan investasi adalah komponen dari nilai – nilai



perusahaan, yang merupakan hasil dari pilihan untuk menentukan investasi dimasa yang akan datang.

Skinner (1993) set kesempatan investasi diukur dengan variabel, (1) dalam mengukur aset yang dimiliki (*assets in place*) dihitung dari rasio antara nilai buku *property plant and equipment (PP & E)* dengan nilai perusahaan, (2) untuk proksi pertumbuhan lawan aset yang dimiliki, digunakan biaya riset dan pengembangan (*research and development expense*) dibagi penjualan bersih (*net sale*), (3) asset beta, dan (4) menggunakan Tobin's q ratio, yang dihitung dengan membagi nilai pasar perusahaan (*market firm value*) dengan biaya penggantian aset (*replacement cost of assets*), variabel ini mewakili nilai perusahaan yang bersifat aktiva tak berwujud (*intangible assets*). Atas dasar pemikiran tersebut diatas maka dibangun hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2a: Inovasi berpengaruh pada set kesempatan investasi

Hipotesis 2b : Sistem Pengendalian Manajemen mempengaruhi Set Kesempatan Investasi

Hipotesis 2c: Kinerja mempengaruhi Set Kesempatan Investasi

Healy (1985) memprediksi bahwa manajer akan bersikap *opportunistis* untuk mengatur laba bersih dengan tujuan memaksimalkan bonus mereka. Jika laba bersih rendah (di bawah laba bersih yang ditentukan untuk mendapatkan bonus), maka manajer akan terdorong untuk mengecilkan laba serendah mungkin dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengurangi laba bersih, dengan maksud pada tahun berikutnya laba bersih dapat meningkat sehingga mencapai laba bersih yang mendatangkan bonus. Berdasarkan argumentasi di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 3: Pemilihan kebijakan akuntansi mempengaruhi kinerja

Lilien et.al (1988), menyatakan bahwa perusahaan yang kinerjanya kurang baik lebih memilih prosedur akuntansi menaikkan pendapatan dibandingkan yang mempunyai kinerja baik. Salah satu pengukur kinerja

perusahaan adalah laba, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki laba rendah, memilih prosedur akuntansi menaikkan pendapatan dan sebaliknya.

Suatu pemikiran bahwa perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi, diasumsikan mempunyai potensi untuk berkembang (melakukan sejumlah investasi), sehingga prosedur akuntansi menjadi pertimbangan dalam menyusun laporan keuangan. Pemikiran ini didasarkan hasil penelitian Skinner (1993) yang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa semua indikator set kesempatan investasi (*Tobin' q, Property, Plant, and Equipment, Research & development*, dan Beta) secara bersama-sama berhubungan dengan prosedur akuntansi. Disamping itu dijelaskan pula melalui indikator *research & devlopment*, menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki peluang untuk berkembang lebih senang memilih prosedur akuntansi menurunkan pendapatan (*income decreasing accounting procedures*).

Hipotesis 4: Kinerja perusahaan merupakan faktor mediasi antara SPM dengan set kesempatan investasi

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analitis kausal yang menguji pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya (Silallahi, 2010).

Populasi, Sampel dan Metode Pengumpulan Data

Sampel penelitian ini merupakan perusahaan-perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel ini berdasar argumen bahwa perusahaan yang terdaftar di BEI pada umumnya telah mempunyai SPM yang lengkap (Simons, 1995a, 2000).

Teknik pemilihan sampel pada penelitian ini adalah metode *random sampling*, yaitu sampel yang diambil secara acak (Sekaran 2011). Metode *random sampling* yang digunakan didasarkan pertimbangan dengan alasan bahwa pertimbangan lebih relevan diterapkan karena



sampel yang diambil tidak secara acak maka penelitian tersebut akan bias. Sampel pada penelitian ini ada dua yaitu perusahaan yang listing di BEI dan para manajer perusahaan tambang dan perkebunan yang listing di BEI.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menyebarkan kuesioner di wilayah Jabodetabek, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara dan Sulawesi Selatan.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan instrumen. Validitas juga berkenaan dengan

seberapa baik suatu konsep dapat didefinisikan oleh suatu ukuran. Suatu instrumen dikatakan *valid* apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sedangkan pengujian reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran variabel-variabel. Pengukuran yang reliabel akan menunjukkan instrumen yang sudah dipercaya dan dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya pula bila memiliki cronbach alpha $\geq 0,6$ (Hair et. al.,1998 dalam Cahyono, 2007).

Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala	Sumber Data
Inovasi (<i>Independent Variable</i>)	Kuesioner	Menggunakan 9 pertanyaan	Interval	Primer
Kinerja Perusahaan (<i>Intervening Variable</i>)	<i>Return on Equity</i> (ROE)	Laba Bersih /Stockholder's equity	Rasio	Sekunder
Sistem Pengendalian Manajemen (<i>Moderating Variable</i>)	ROI	Laba bersih/ Investasi	Rasio	Sekunder
Set Kesempatan Investasi (<i>Moderating Variable</i>)	<i>Tobin 'Q</i>	Estimasi rasio tobin 'Q	Rasio	Sekunder
Kebijakan Akuntansi (<i>Dependent Variable</i>)	Bonus	<i>Income increasing</i> = menerapkan kebijakan pemberian bonus <i>Income decreasing</i> = tidak menerapkan kebijakan pemberian bonus	Nominal	Sekunder

Model Analisis Data

Uji Normalitas Data dan *Outlier Multivariate*

Penelitian yang baik terbebas dari permasalahan *outlier*. Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah model penelitian terdapat outlier atau tidak. *Outlier* adalah observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim baik secara *univariate* maupun *multivariate*. Hal ini dapat terjadi karena adanya kombinasi karakteristik unik yang dimilikinya serta terlihat sangat jauh berbeda dari observasi-observasi lainnya (Ferdinand, 2005).

Uji *outlier univariate* dilakukan dengan cara mengkonversikan nilai kedalam standar *score* atau yang biasa disebut dengan *z-score*, yang mempunyai rata-rata nol dengan standar deviasi sebesar satu. Bila nilai-nilai itu telah dinyatakan dalam format yang standar (*z-score*), maka perbandingan antar besaran nilai dengan mudah dapat dilakukan. Untuk sampel besar (diatas 80 observasi), pedoman evaluasi adalah nilai ambang diatas dari *z-score* itu berada pada rentang 3 sampai dengan 4 (Hair dkk, 1995 dalam Ferdinand, 2005:98). Oleh karena itu apabila ada observasi-observasi yang memiliki *z-score*



> 3,0. Uji *outlier multivariate* dilakukan karena ada kemungkinan terjadi *outlier* bila sudah saling dikombinasikan walaupun menunjukkan tidak terjadi *outlier* pada tingkat *univariate*. Uji terhadap *multivariate* dilakukan dengan menggunakan kriteria jarak mahalonobis pada tingkat $\rho < 0,001$. Jarak mahalonobis itu dapat dievaluasi dengan menggunakan nilai X_2 pada derajat kebebasan sebesar jumlah item yang digunakan dalam penelitian. Apabila nilai jarak mahalonobis lebih besar dari nilai X_2 tabel hal ini mengindikasikan terjadi *outlier multivariate*.

Uji Normalitas Data

Adapun metode yang digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak adalah menggunakan uji *critical ratio* dari *skewness* dan *kurtosis* dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai *critical ratio* yang diperoleh melebihi rentang -2,58 sampai +2,58 maka data tidak terdistribusi normal.
- Jika nilai *critical ratio* yang diperoleh berada rentang -2,58 sampai +2,58 maka data terdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis path dengan menggunakan *Structural Equation Modelling (SEM)*.

Persamaan struktural yang dibentuk untuk menguji hipotesis adalah:

$$\text{Kinerja} = \beta_1 \text{Inovasi} + \beta_2 \text{SPM} + \beta_3 \text{Profitabilitas}$$

$$\text{SKI} = \beta_1 \text{Inovasi} + \beta_2 \text{Kinerja} + \beta_3 \text{SPM} + \beta_4$$

Leverage

$$\text{Kinerja} = \beta_1 \text{Kebijakan akuntansi} + \beta_2 \text{Size} + \beta_3$$

Leverage

$$\text{Kinerja} = \beta_1 \text{Inovasi} + \beta_2 \text{SKI}$$

Sobel's test

Hipotesis 4 diuji dengan menggunakan

uji Sobel. Uji ini digunakan untuk mendeteksi peran kinerja perusahaan sebagai variabel yang memediasi hubungan antara SPM dengan SKI. Ada pun tahapan yang digunakan untuk menguji hipotesis 4 tersebut adalah:

- Rumus *Sobel test equation t-value* = $a*b / \text{SQRT}(b^2*sa^2 + a^2*sb^2)$
- Buat analisis regresi antara SPM dengan kinerja perusahaan. Proses ini akan menghasilkan *a* dan *sa*.
- Buat analisis regresi antara kinerja perusahaan dengan SKI, dinotasikan dengan *b* dan *sb*. Catatan: *sa* dan *sb* tidak boleh negatif.

a, *b*, and *c'* adalah *path coefficients*.

Deskripsi huruf *a*, *sa*, *b*, *sb* adalah sebagai berikut:

= *raw (unstandardized) regression coefficient* untuk asosiasi SPM dan Kinerja.

sa = *standard error a*.

b = *raw coefficient* untuk asosiasi antara kinerja dan SKI

sb = *standard error b*.

Jika *t-value* > dibandingkan t-tabel dengan tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan variabel mediasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata variabel inovasi adalah 4,3605. Tabel 3 juga menunjukkan bahwa SPM yang dilakukan sampel perusahaan dengan nilai rata-rata sebesar 9,1516, kinerja perusahaan menunjukkan dengan rata-rata sebesar 14,3694, set kesempatan investasi.

Tabel 3. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inovasi	94	3,44	5,00	4,3605	,35049
Sistem_Pengendalian_Manajemer	94	-13,18	40,35	9,1516	9,84534
Kinerja	94	-15,51	51,03	14,3694	13,17995
Set Kesempatan Investasi	94	,0	11,03	2,4566	2,39784
Kebijakan_Akuntansi	94	-2416221	4322471	503679,3	1005237,164
Leverage	94	,0	,8	,3796	,20281
Size	94	37761,00	2E+007	5712351	6102118,976
Valid N (listwise)	94				



Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui dari 94 jumlah observasi diketahui bahwa variabel inovasi memiliki nilai minimum sebesar 3,44 dan nilai maksimum sebesar 5,00; sedangkan nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh dari 94 jumlah observasi sebesar 4,3605 artinya jawaban responden lebih banyak menjawab setuju dengan item pertanyaan yang diajukan dengan nilai standar deviasi sebesar 0,35049 artinya jika nilai standar deviasi menjauhi angka 1 (satu) maka data tidak bervariasi, dan sebaliknya jika nilai standar deviasi mendekati angka 1 (satu) maka data bervariasi. Variabel sistem pengendalian manajemen memiliki nilai minimum sebesar -13,18 dan nilai maksimum sebesar 40,35; sedangkan nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh dari 94 jumlah observasi sebesar 9,1516 artinya perusahaan yang dijadikan sampel memiliki sistem pengendalian manajemen yang baik dengan nilai standar deviasi sebesar 9,84534. Variabel kinerja memiliki nilai minimum sebesar -15,51 dan nilai maksimum sebesar 51,03, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh dari 94 jumlah observasi sebesar 14,3694 artinya rata-rata perusahaan memiliki kinerja yang baik dengan nilai standar deviasi sebesar 0,97647. Variabel set kesempatan investasi memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 11,03; sedangkan nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh dari 94 jumlah observasi sebesar

2,4566 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,39784. Variabel kebijakan akuntansi memiliki nilai minimum sebesar -2,416,221 dan nilai maksimum sebesar 4,322,471; sedangkan nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh dari 94 jumlah observasi sebesar 503,679.3 artinya rata-rata perusahaan lebih banyak memberikan bonus kepada karyawan; dengan nilai standar deviasi sebesar 1005237,164. Variabel leverage memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,82; sedangkan nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh dari 94 jumlah observasi sebesar 0,3796 artinya rata-rata perusahaan mempunyai kesanggupan melunasi hutangnya cukup baik; dengan nilai standar deviasi sebesar 0,20281. Variabel *size* memiliki nilai minimum sebesar 37761 dan nilai maksimum sebesar 20000000; sedangkan nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh dari 94 jumlah observasi sebesar 5712351, dengan nilai standar deviasi sebesar 6102118,976. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,1 dan nilai maksimum sebesar 1,59; sedangkan nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh dari 94 jumlah observasi sebesar 0,6870 artinya rata-rata perusahaan kemampuan membiayai aset; dengan nilai standar deviasi sebesar 0,37442.

UJI NORMALITAS

Tabel 4. Hasil Pengujian Normalitas

<i>Variable</i>	<i>Skewness</i>	<i>c.r.</i>	<i>kurtosis</i>	<i>c.r.</i>
SPM	,904	3,576	,617	1,220
Size	1,230	4,869	,632	1,251
Leverage	,092	,364	-,851	-1,684
Inovasi	3,444	-,790	-,647	-1,281
SKI	,000	6,980	3,116	6,167
Kinerja	-15,510	2,786	,267	,529
Kebijakan akuntansi	-2416221,000	4,213	2,821	5,583
<i>Multivariate</i>			6,372	2,442

Sumber : data diolah, Amos 6.0

Berdasarkan tabel 4. hasil menunjukkan bahwa model terbebas dari permasalahan *outlier* meskipun nilai *c.r univariate* terlihat masih berada diatas -2,58 dan +2,58 hasil tersebut

dapat diabaikan karena secara *multivariate* nilai *critical ratio* berada diantara -2,58 dan +2,58, sehingga dapat dikatakan sudah terbebas dari permasalahan *outlier*.



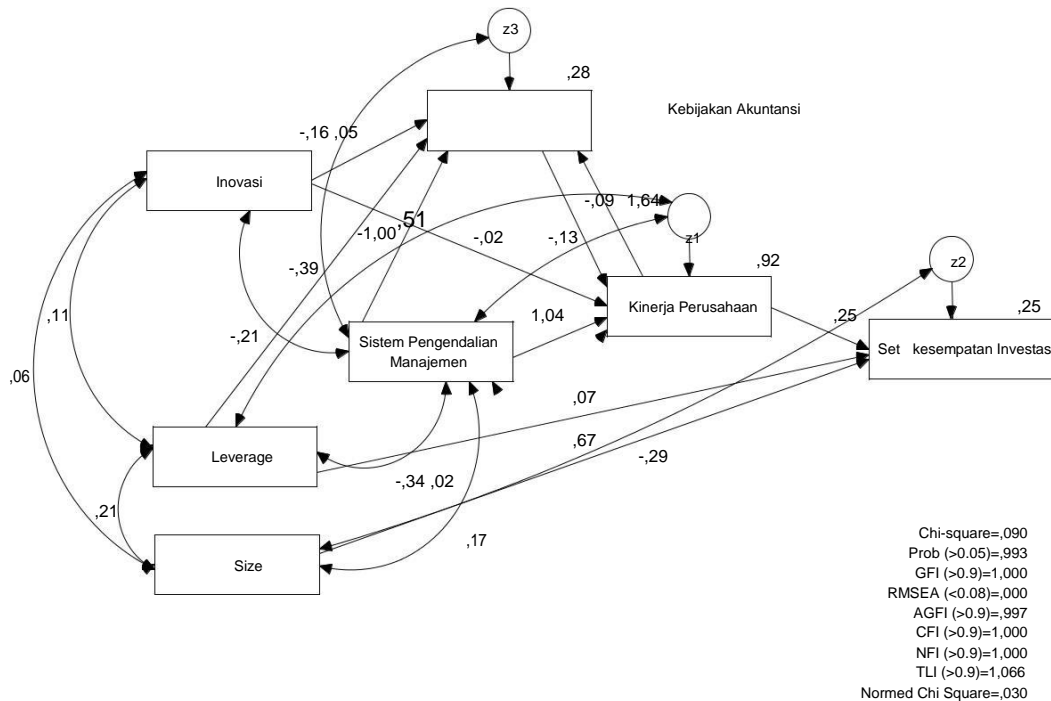
GOODNESS OF FIT MODEL

Sebelum menganalisa hipotesa yang diajukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian kesesuaian model (*goodness-of-fit model*). Pengujian kesesuaian model (*goodness-of-fit model*) dilakukan dengan melihat beberapa kriteria pengukuran, yaitu:

(1) *Absolute fit measure* yaitu mengukur model fit secara keseluruhan (baik model struktural maupun model pengukuran secara bersamaan). Kriterianya dengan melihat nilai *chi-square*, *probability*, *goodness-of-fit Index (GFI)*, dan *root mean square error of approximation (RMSEA)*;

(2) *Incremental fit measures* yaitu ukuran untuk membandingkan model yang diajukan (*proposed model*) dengan model lain yang dispesifikasi oleh peneliti. Kriterianya dengan melihat: *normed fit index (NFI)*, *turker-lewis index (TLI)*, *adjusted goodness-of-fit index (AGFI)*, *comparative fit index (CFI)*, dan *parsimonious fit measures* yaitu melakukan *adjustment* terhadap pengukuran *fit* untuk dapat diperbandingkan antar model dengan jumlah koefisien yang berbeda.

Kriterianya dengan melihat nilai *normed chi-square (CMIN/DF)*.



Gambar 1. Model Penelitian Setelah Modifikasi

Tabel 5. Hasil Pengukuran Tingkat Kesesuaian (*goodness-of-fit model*)

Pengukuran <i>Goodness-of-fit</i>	Batas Penerimaan Yang Disarankan	Nilai	Indikasi
<i>Chi-square</i>	<i>chi-square</i> rendah χ^2 tabel DF 3 = 7,814	0,090	Model baik
<i>p-value</i>	minimal 0,05 atau diatas 0,05	0,993	Model baik
GFI	> 0,90 atau mendekati 1	1,000	Model baik
RMSEA	dibawah 0,080 atau 0,050	0,000	Model baik
AGFI	> 0,90 atau mendekati 1	0,997	Model baik
CFI	> 0,90 atau mendekati 1	1,000	Model baik
NFI	> 0,90 atau mendekati 1	1,000	Model baik
TLI	> 0,90 atau mendekati 1	1,066	Model baik
<i>Normed chi-square</i>	batas bawah : 1 batas atas : 2, 3, atau 5	0.030	Model baik

Sumber: data diolah dengan Amos 6.0



Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan perhitungan tingkat kesesuaian model menunjukkan hasil yang sangat baik, nilai RMSEA yang lebih kecil atau dibawah 0,080 atau $0,000 < 0,080$. Syarat utamanya dengan melihat nilai *chi-square* yang terpenuhi, Hal ini dapat dilihat dari nilai *chi-square* sebesar 0,090 lebih kecil dibandingkan dengan *chi-square* pembanding yakni sebesar 7,814; Disamping itu nilai *p-value* 0,993 lebih besar dari 0,05 (*non-significant*) dan kriteria *absolute fit measures* yang lain dapat dilihat dari nilai GFI yang lebih besar dari 0,90 atau GFI sebesar 1,000.

Adapun kriteria berdasarkan *incremental fit measures* dapat ditinjau dari nilai NFI sebesar 1,000; TLI sebesar 1,066; AGFI sebesar 0,997; dan CFI sebesar 1,000. Sementara itu kriteria berdasarkan *parsimonious fit measures* yaitu nilai dari *normed chi-square* sebesar 0,030 (χ^2 sebesar 0,090 dibagi DF sebesar 3) memenuhi ketentuan yang direkomendasikan yaitu batas bawah 1 atau batas atas 5. Dengan demikian secara keseluruhan model persamaan *structural* yang digunakan dapat diterima.

HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode *Structural Equation Modeling (SEM)*. Metode ini dipilih karena terdapat variabel dependen (*endogenous*) yang menjadi variabel independen (*exogenous*) untuk variabel yang lainnya.

Dasar pengambilan keputusan uji hipotesa adalah dengan membandingkan besarnya *p-value* dengan *level of significant* sebesar 5% ($\alpha 0,05$). Jika *p-value* kurang dari $\alpha 0,05$ maka hipotesa nol (H_0) ditolak, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antar kedua variabel. Demikian pula sebaliknya jika *p-value* lebih besar dari $\alpha 0,05$ maka hipotesa nol (H_0) diterima, yang menandakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan diantara kedua variabel. Berikut ini merupakan hasil pengujian hipotesa dengan metode *Structural Equation Modeling*:

Tabel 6. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesa

Hipotesa	Path Analysis			Koefisien	C.R.	<i>p-value</i>	Keputusan H_0
H _{1a}	Inovasi	→	Kinerja	-0,689	0,425	0,670	H _{1a} ditolak
H _{1b}	SPM	→	Kinerja	1,390	7,498	0,000	H _{1b} diterima
H _{2a}	Inovasi	→	SKI	0,373	0,419	0,675	H _{2a} ditolak
H _{2b}	SPM	→	SKI	-0,243	0,372	0,710	H _{2b} ditolak
H _{2c}	Kinerja	→	SKI	0,298	0,605	0,545	H _{2c} ditolak
H ₃	Kebijakan akuntansi	→	Kinerja	19295,072	2,390	0,017	H ₃ diterima

Sumber : data diolah, Amos 6.0

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh *p-value* untuk hipotesa pertama (a) sebesar $0,670 > \alpha 0,05$ ($C.R. 0,425 < t_{tabel} 1,985$). Dengan demikian ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inovasi terhadap kinerja. Koefisien regresi sebesar -0,689 dengan arah negatif berarti

pengaruh inovasi terhadap kinerja menunjukkan bahwa semakin baik inovasi maka pengaruh terhadap kinerja menurun.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh *p-value* untuk hipotesa pertama (b) sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ ($C.R. 7,498 > t_{tabel} 1,985$). Dengan demikian H_{1b} diterima yang



artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara sistem pengendalian terhadap (SPM) kinerja perusahaan. Koefisien regresi sebesar 1,390 dengan arah positif berarti pengaruh SPM terhadap kinerja menunjukkan semakin meningkat

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh *p-value* untuk hipotesa kedua sebesar $0,675 > \alpha 0,05$ (C.R. $0,419 < t_{tabel} 1,985$). Dengan demikian H_{a2} ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inovasi terhadap set kesempatan investasi (SKI). Koefisien regresi sebesar 0,373 dengan arah positif berarti, pengaruh inovasi terhadap SKI menunjukkan bahwa semakin baik inovasi maka SKI semakin baik.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh *p-value* untuk hipotesa kedua (b) sebesar $0,710 > \alpha 0,05$ (C.R. $-0,243 < t_{tabel} -1,985$). Dengan demikian H_{a2b} ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara SPM terhadap SKI. Koefisien regresi sebesar $-0,243$ dengan arah negatif berarti pengaruh SPM terhadap SKI menunjukkan bahwa, semakin baik SPM maka SKI menurun dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh *p-value* untuk hipotesa kedua (c) sebesar $0,545 > \alpha 0,05$ (C.R. $0,298 > t_{tabel} 1,985$). Dengan demikian H_{a2c} ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja perusahaan terhadap SKI. Koefisien regresi sebesar 0,298 dengan arah positif berarti, pengaruh kinerja perusahaan terhadap SKI mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai kinerja perusahaan maka SKI dinilai semakin baik.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh *p-value* untuk hipotesa ketiga sebesar $0,017 < \alpha 0,05$ (C.R. $2,390 > t_{tabel} 1,985$). Dengan demikian H_{a3} diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja perusahaan terhadap kebijakan akuntansi. Koefisien regresi sebesar 19295,072 dengan arah positif berarti, pengaruh kinerja terhadap kebijakan akuntansi mengindikasikan bahwa semakin baik kinerja perusahaan maka kebijakan akuntansi semakin baik.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh *p-value* untuk hipotesa keempat sebesar $0,696 > \alpha 0,05$ (C.R. $0,391 < t_{tabel}$

1,985). Dengan demikian H_{a4} ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara SKI terhadap kinerja perusahaan. Koefisien regresi sebesar $-0,496$ dengan arah negatif berarti pengaruh SKI terhadap kinerja perusahaan mengindikasikan bahwa semakin baik SKI maka kinerja perusahaan menurun.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh *p-value* untuk hipotesa kelima sebesar $0,008 < \alpha 0,05$ (C.R. $2,671 > t_{tabel} 1,985$). Dengan demikian H_{a5} diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara size terhadap kebijakan akuntansi. Koefisien regresi sebesar 0,111 dengan arah positif berarti, pengaruh size terhadap kebijakan akuntansi mengindikasikan bahwa semakin tinggi size maka kebijakan akuntansi semakin baik.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh *p-value* untuk hipotesa ketujuh sebesar $0,376 > \alpha 0,05$ (C.R. $0,885 < t_{tabel} 1,985$). Dengan demikian untuk pengujian variabel kontrol dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara leverage terhadap SKI. Koefisien regresi sebesar $-4,582$ dengan arah negatif berarti pengaruh leverage terhadap SKI mengindikasikan bahwa semakin baik leverage maka SKI menurun.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh *p-value* untuk hipotesa kedelapan sebesar $0,532 > \alpha 0,05$ (C.R. $0,625 < t_{tabel} 1,985$). Dengan demikian tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara leverage terhadap kebijakan akuntansi. Koefisien regresi positif berarti pengaruh leverage terhadap kebijakan akuntansi mengindikasikan bahwa semakin tinggi leverage maka kebijakan akuntansi yang diambil semakin baik.

Berikut ini merupakan model persamaan regresi yang dapat dibentuk yakni sebagai berikut:

Model I

$$SKI = 0,054 \text{ Inovasi} - 0,997 \text{ SPM} + 1,639 \text{ Kinerja} - 0,388 \text{ Leverage}$$

Nilai koefisien determinasi untuk model persamaan I sebesar 0,277 yang berarti variabilitas SKI dapat dijelaskan oleh inovasi, SPM, kinerja perusahaan dan leverage sebesar 27,7 %.



Model II

Kinerja = $-0,018$ Inovasi + $1,038$ SPM - $0,090$ SKI.

Nilai koefisien determinasi untuk model persamaan II sebesar $0,922$ yang berarti variabilitas kinerja perusahaan dapat dijelaskan oleh inovasi, SPM, dan SKI sebesar $92,2\%$.

Model III

Kebijakan Akuntansi = $0,253$ Kinerja + $0,672$ Size + $0,069$ Leverage.

Nilai koefisien determinasi untuk model persamaan III sebesar $0,250$ yang berarti variabilitas kebijakan akuntansi dapat dijelaskan oleh kinerja, size dan leverage sebesar 25% .

Hipotesis 4 diuji dengan melihat menggunakan *Sobel's test*. Hasilnya menunjukkan bahwa hasil *t* hitung dengan menggunakan *Sobel's test* ($2,78$) lebih besar dibandingkan dengan *t-tabel* ($1,96$), dengan demikian dapat disimpulkan juga bahwa SPM mempengaruhi pemilihan kebijakan akuntansi melalui kinerja perusahaan. SPM yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan dan kemudian meningkatkan set kesempatan investasinya. Dengan kata lain H4 diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji H1 menunjukkan bahwa inovasi tidak berpengaruh signifikan pada kinerja
2. Hasil uji H2 menunjukkan bahwa SPM berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan
3. Hasil uji H2a memberikan bukti bahwa inovasi tidak berpengaruh signifikan pada SKI
4. Hasil uji H2b dan H2c menunjukkan bahwa SPM dan Kinerja tidak berpengaruh signifikan pada SKI
5. Hasil pengujian H3 menunjukkan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi berpengaruh signifikan pada kinerja
6. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 4

diperoleh bukti bahwa kinerja merupakan variabel yang memediasi hubungan antara variabel SPM dengan SKI

Keterbatasan Penelitian

1. Ukuran sampel yang kecil (*small sample size*) yang memungkinkan dapat mengurangi kekuatan pengujian. Sampel yang diambil dalam penelitian ini hanya industri manufaktur sektor perkebunan dan pertambangan sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk sektor di luar perkebunan dan pertambangan.
2. Penyebaran kuesioner hanya dilakukan pada daerah daerah Jabodetabek, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara dan Sulawesi Selatan. Padahal perusahaan perkebunan dan pertambangan di luar daerah itu masih banyak, sehingga hasil penelitian ini kurang dapat digeneralisasi.

Kontribusi Praktis

1. Pengembangan ilmu pengetahuan dengan memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berhubungan dengan sistem pengendalian manajemen, set kesempatan investasi, inovasi, kinerja terhadap kebijakan akuntansi.
2. Praktisi bisnis menjadi masukan dalam menyelenggarakan perusahaan terkait sistem pengendalian manajemen, set kesempatan investasi, inovasi, kinerja terhadap kebijakan akuntansi, sehingga bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan bukti empiris terkait dengan teori kontijensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian manajemen mempengaruhi kinerja dan set kesempatan investasi dengan menggunakan faktor antesedennya inovasi. Lebih jauh ditunjukkan bahwa kinerja ternyata juga bisa menjadi penghubung antara variabel SPM dengan SKI.

Rekomendasi Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan simpulan dan implikasi teoritis, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:



1. Bagi penelitian mendatang hendaknya dapat menambah variabel dan atau parameter agar hasil penelitian mendatang bisa memberikan hasil yang lebih baik.
2. Penambahan variabel harus memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan variabel ini dapat digunakan untuk memprediksi kesempatan investasi dan dampaknya terhadap kebijakan akuntansi.
3. Diharapkan juga penelitian selanjutnya untuk menambah periode penelitian (*update*) dan memasukan perusahaan baru *listed* untuk dijadikan sebagai sampel penelitian sehingga hasilnya bisa dapat digunakan untuk industri selain perkebunan dan pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Tim dan Goyal Vidhan K. (2000), "The Investment Opportunity Set and its proxy Variables: Theory and Evidence, Working Paper, pp. 1-42
- Alchian, A. A., and R. Kassel. (1983) "Competition, Monopoly and The pursuit of money," in Aspect of Labor economics, pp. 157 – 175. Princeton, N.J. : Princeton University Press, N.B.E.R., 1962.
- Arifin, Zaenal. (2007), Pengaruh Asymmetric Informasi terhadap Efektifitas Mekanisme Pengurang Masalah Agensi, SINERGI vol 9 no 2. Juni 2007 ja; 167-177.
- . (2007), Teori Keuangan dan Pasar Modal, penerbit Ekonisia, kampus FE UII Yogyakarta.
- Atarwaman, Rita J. D. (2011), Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manejerial Terhadap Praktik Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI), Jurnal Ilmu Ekonomi Advantage, volume 2 nomor 2.
- Ball, Ray and Philip Brown. (1968), " An empirical Evaluation of Accounting Income Numbers " journal of Accounting Research 6,(autumn). pp. 159-178.
- Barle, A. and G. Means. (1932), The Modern Corporation and Private Property, dalam Laporta, et.al. (1999), Corporate Ownership Around The World, Journal of Finance Vol. LIV, No. 2, April.
- Barnea, A.,J. Ronen, and S. Sadan. (1975) "The Implementation of Accounting Objective: An Application to Extraordinary Item," Accounting Review 50, January, pp. 58-68.
- Belkaoui, Rihai, Ahmed edisi 5 buku satu. (2006), Accounting Theory, diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto dan Risbnawati Dermauli Penerbit Salemba, Jakarta
- Belkaoui, Rihai, Ahmed dan Picur Ronald D. (2001) "Investment Opportunity Set Dependence of Dividend Yield and Price Earnings Ratio" Managerial Finance, Vol.27, no. 3 pp. 72-90
- Bisbe, J & Otley DT. (2004), The effects of the interactive use of management control system on product innovation, Accounting, Organization and Society 29 page 709-737
- Black, B., (1999), The Legal and Institutional Preconditions for Strong Markets, Working paper, Stanford Law School, John M. Olin Program in Law and Economics.
- Bushman, R, Qi Chen, E. Engel (2000), The Sensitivity of Governance Systems to the Timeless of Accounting Earnings, Working paper.
- Campbell, Tim S. (1993), Financial Institutions and Capital Markets, Harper Collins College Publishers.
- Christie, Andrew A. dan Zimmerman Jerold. (1994), " Efficient and Opportunities Choice of Accounting Procedures: Corporate control Contest" The Accounting Review Vol. 69 No. 4 October 1994, pp 539 – 566



- Davila, T. (2000). An empirical study on the drivers of management control systems' design in new product development. *Accounting, Organizations, and Society*, 25: 383-409.
- Denis David J. (1994), "Investment Opportunities and The Market Reaction to Equity Offerings", *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, Vol.29, No.2, June, pp. 159-177.
- Decow, Patricia M. (1994), Accounting Earning and cash flows as measures of firm performance the role of accounting accruals, *Journal of Accounting and Economics* 18, 3-42
- Fama, Eugene F. (1970) "Efficient capital Markets: A Review of Theory and Empirical Work," *Journal of Finance* 25. pp. 383-417.
- Fisher, I. (1961) *The Theory of Interest Determined by Impetience to spend income and opportunity to invest it*. New York; Macmillan, 1930, A. M. Kelley.
- Fidhayatin, SK dan Dewi, NHU. (2012), Analisis Nilai Perusahaan, Kinerja Perusahaan Dan Kesempatan Bertumbuh Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI, vol 2, 203-214 \
- Frankel, Micah dan Robert Trezervant. (1974) "The year end LIFO Inventory Purchasing Decisions: An Empirical test," *Accounting Review* Vol. 69. No. 2, April 1994, p. 382-398
- Gaver, Jennifer J.; Kenneth M. Gaver. (1993), Additional Evidence on the Association between the Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividend and Compensation Policies, *Journal of Accounting and Economics* 16, forthcoming.
- Gaver, Jennifer J.; Kenneth M. Gaver. (1995), Compensation Policy the Investment Opportunity Set, *Financial Management* 24:1 (1995:Spring) p.9.
- Ghozali Imam. (2011), *Structural Equation Modeling Metode alternative Dengan Partial least square (PLS) Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, edisi 3*
- Gopalakrishnan, V. (1994), Accounting choice decisions and un levered firms: further evidence on debt/equity hypothesis, *Journal of Financial and Strategic decisions* vol.7, no.3. pp.33-47
- Grossman, S dan J.E. Stiglitz. (1980), On the Impossibility, of information ally Efficient Markets, *American Economic Review*, 70, pp. 393-408
- Grossman, J.S dan O. D Hart. (1980), Takeover Bids, Free Rider problem, and the Theory of corporation Bell, *Journal of Economics*, 11 pp. 42-64
- (1983), An Analysis of the Principles-agent Problem, *Econometrical* Vol. 51, No. 1, pp. 7-45
- Guenther, David A . (1994), Earning management in Response to Corporate Tax Rate Changes: Evidence from et 1986 Tax Reform Act (TRA)" *Accounting Review*, Vol. 69 No. 1, January, pp. 230-243
- Hagerman R.L. and M. Zmijewski. (1979)" Some Economic Determinants of Accounting Policy Choice", *Journal of Accounting and Economics* 1, August pp.141 -161
- Han et al. (1998), Market Orientation, Innovativeness, Product Innovation and Performance in Small Firm, *Journal of Small Bussiness Management* vol 42 no.2. Program Magister Manajemen, Universitas Diponegoro
- Hossain, Moh.; S. F. Cahan; M. B. Adams. (2000), Investment opportunity set and the voluntary use of outside directors: New Zealand evidence, *EBMS Working Paper (European Business Management School, Singleton Park, UK)*.
- Hutchinson, Marion. (2004), Board characteristics, growth opportunities and audit risks: some evidence from Australian audit pricing, *Research Seminar (The University of Queensland, Australia)*
- , C. Michael, (1986), Agency costs of free cash flow, corporate finance, and take overs, *American Economic Review*, vol 76 no 2, pp 323-329.



- , dan W.H Meckling, (1976), The theory of the firm; Managerial behavior, agency cost and ownership structure, *Journal of Financial economics* 3, pp. 305-360
- Johnson, W.B., R. Magee, N. Nagarajan, dan H. Newman. (1985), Analysis of the stock Price Reaction to Sudden Executive deaths: Implication for the Management Labor Market, *Journal of Accounting & Economic*, 38, pp. 151-174.
- Scott, David F. Jr, J.D. Martin, J.W. Petty, and Arthur J Keown. (2011), *Financial Management, Principles and Applications*. New Jersey, Prentice Hall International, 11st ed.
- Skinner, Douglas J., (1993), The investment opportunity set and accounting procedure choice, *Journal of Accounting and Economics* 16 pp. 407-445\
- Smith, C.W. and R.L., (1992), The Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividends, and compensation Policies, "Journal of Financial Economics 32, 263 - 292.
- Subekti Imam dan Indra Wijaya Kusuma, (2001), Assosiasi antara Set Kesempatan Investasi dengan Kebijakan Pendanaan dan Dividen Perusahaan, serta Implikasinya pada Perubahan Harga Saham, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 4 hal. 44-63
- Sugiyono. (2006), *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Theriou, N., D. Maditinos and Sevic (2009), Management Control Systems and Strategy: A Resource based Perspective. Evidence from Greece, 7th International Conference on Accounting and Finance in transition - ICAFT , 23 - 25 July 2009, Greenwich University, London, UK.
- Tucker, B., Thorne H., and Gurd, B. (2009). Management control systems and strategy: What's been happening?, University of South Australia, Adelaide, Australia *Journal of Accounting Literature*.
- Wiyantoro, L S. (2007), Hubungan Antara Sistem Pengendalian Manajemen Dengan Perilaku Dysfunctional: Budaya Nasional Sebagai Variabel Moderating, *SNA X Makasar*
- Zeff, S.A. (1978), The rise of economic consequences, *The Journal of accountancy*, pp. 56-63.